

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah melihat pertumbuhan industri industri terbesar di dunia. Banyak perusahaan manufaktur yang berkembang secara pesat. Perusahaan manufaktur digolongkan ke dalam ada tiga sektor: industri dasar dan kimia, industri lain-lain, dan industri produk konsumen. Karena itu, sektor industri produk konsumen menjadi daya tarik, sektor tersebut merupakan perusahaan yang memperdagangkan produk sehari-hari yang dimana seluruh masyarakat membutuhkannya (neraca.co.id, 2014).

Sektor industri barang konsumsi yang termasuk didalamnya industri makanan dan minuman (mamin) merupakan salah satu sektor penting yang menunjang kinerja industri pengolahan nonmigas. Pada triwulan I tahun 2022, industri mamin menyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37,77% dari PDB industri pengolahan nonmigas (kemenperin.go.id, 2022). Berikut adalah daftar perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1. 1

Daftar perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES.JK	PT Akasha Wira International Tbk	21	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk
2	AISA.JK	PT FKS Food	22	IKAN.JK	PT Era Mandiri
3	ALTO.JK	PT Tri Banyan	23	INDF.JK	PT Indofood Sukses
4	BOBA.JK	PT Formosa	24	KEJU.JK	PT Mulia Boga Raya
5	BTEK.JK	PT Bumi	25	MGNA	PT Magna Investama Mandiri
6	BUAH.JK	PT Segar Kumala	26	MLBI.JK	PT Multi Bintang
7	BUDI.JK	PT Budi Starch &	27	MYOR.JK	PT Mayora Indah
8	CAMP.JK	PT Campina Ice	28	PANL.JK	PT Pratama Abadi
9	CEKA.JK	PT Wilmar Cahaya	29	PCAR.JK	PT Prima Cakrawala
10	CLEO.JK	PT Sariguna Primatirta Tbk	30	PMMP.JK	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk
11	CMRY.JK	PT Cisarua	31	PSDN.JK	PT Prasadha Aneka
12	COCO.JK	PT Wahana	32	PSGO.JK	PT Palma Serasih
13	DLTA.JK	PT Delta Djakarta	33	ROTL.JK	PT Nippon Indosari

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	No	Kode Saham	Nama Perusahaan
14	DMND.JK	PT Diamond Food	34	SKBM.JK	PT Sekar Bumi Tbk
15	ENZO.JK	PT Morenzo Abadi	35	SKLT.JK	PT Sekar Laut Tbk
16	FOOD.JK	PT Sentra Food	36	STTP.JK	PT Siantar Top Tbk
17	GOOD.JK	PT Garudafood	37	TAYS.JK	PT Jaya Swarasa
18	HOKI.JK	PT Buyung Poetra	38	TBLA.JK	PT Tunas Baru
19	IBOS.JK	PT Indo Boga	39	TRGU.JK	PT Cerestar Indonesia Tbk
20	ICBP.JK	PT Indofood CBP	40	ULTJ.JK	PT Ultrajaya Milk

Sumber: idx.co.id (2023)



Gambar 1. 1 Logo Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber: idx.co.id (2023)

Bursa efek didefinisikan oleh undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar ekuitas sebagai perusahaan yang mengatur dan menawarkan sistem dan sarana untuk menyatukan penawaran untuk membeli dan menjual komoditas pihak lain dengan tujuan sekuritas yang dapat dipasarkan di antara pelanggan.

Sebelum tahun 2007, bursa efek Indonesia, khususnya Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta Bursa Efek Surabaya (BES), mendapat izin usaha perdagangan saham dari Bapepam; namun, pada 30 November 2007, BEJ dan BES bergabung dan mengganti namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dunia pada awal tahun 2020 dengan ditemukannya penyakit baru yang dikenal sebagai coronavirus. Jenis virus corona yang baru ditemukan, yaitu covid-19 disebabkan oleh virus corona yang menular dan mematikan (Qu *et al.*, 2020). Peningkatan besar dalam jumlah kasus terkonfirmasi yang diverifikasi mencerminkan meningkatnya prevalensi covid-19. Terjadi lonjakan kasus positif yang dilaporkan dalam 24 jam terakhir sejak 20 Mei 2021, dengan total jumlah 164.523.894 kasus dilaporkan melalui situs *WHO*. Dengan meningkatnya kasus covid-19 yang sangat pesat maka memang memiliki dampak yang mematikan, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah kematian yang disebabkan oleh penyakit ini. Antara 20 Mei 2021, ada 3.412.032 kasus kematian akibat covid-19, terhitung 2,07% dari semua diagnosis terverifikasi positif (*World Health Organization*, 2021).

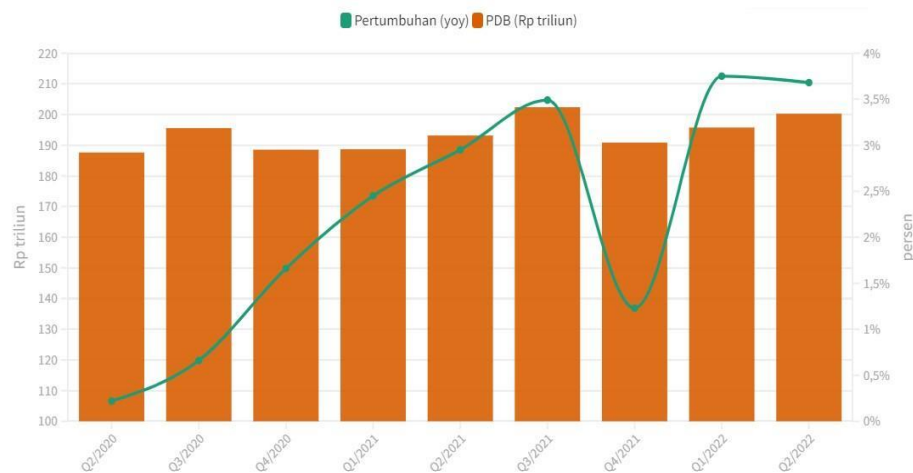
Penyakit ini tidak hanya memberikan pengaruh negatif pada bidang kesehatan, tetapi juga berdampak di sini pada rusaknya tatanan ekonomi dan aktivitas masyarakat. Dari sudut pandang bisnis, banyak perusahaan berdiri untuk kehilangan uang selama pandemi Covid-19, yang saat ini sedang berlangsung. Menurut Sri Mulyani, Kementerian Keuangan pemerintah Indonesia (Kompas, 2020), kategori ekonomi tertentu telah mengalami kerusakan dan lainnya mengalami kerugian akibat wabah Covid-19. Belum lagi salah satunya bekerja seperti di industri *F&B*. Sesuai dengan Afiliasi Wirausaha *F&B* Indonesia (GAPMMI), di tengah pandemi Covid-19, masyarakat memprioritaskan kebutuhan pokok yang meliputi pembelian sembako, sedangkan di industri *F&B*, tidak hanya untuk kebutuhan pokok, tetapi berbagai macam makanan dan minuman saat ini terdaftar namun tidak dijual atau mengalami penurunan penjualan (kemenperin.go.id, 2021).



Gambar 1. 2 Grafik Nilai dan Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman (2020/2021)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Menurut Gambar 1.2, Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1,12 kuadriliun untuk bisnis makanan dan minuman domestik pada tahun 2021 berdasarkan harga saat ini (ADHB). Ini setara dengan 38,05% sektor pengolahan nonmigas atau 6,61% dari PDB nasional, yakni Rp 16,97 triliun. Menurut GDP at current prices (ADHK) tahun 2010, sektor makanan dan minuman tumbuh 2,54% menjadi Rp 775,1 triliun pada tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Hasil ini lebih besar dari perkembangan tahun sebelumnya sebesar 1,58%, tetapi lebih rendah dari peningkatan sebelum pandemi lebih dari 7%. Hasil ini juga jauh lebih rendah dari tingkat pertumbuhan PDB nasional dari tahun sebelumnya. Industri makanan dan minuman merupakan satu dari sembilan subsektor penghasil nonmigas yang diperkirakan akan berkembang pada 2021. Sementara itu, 8 sub industri dari 17 sektor mengalami penurunan (databoks.katadata.co.id, 2022).



Gambar 1. 3 Grafik Nilai dan Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman(Q2/2020-Q2/2022)

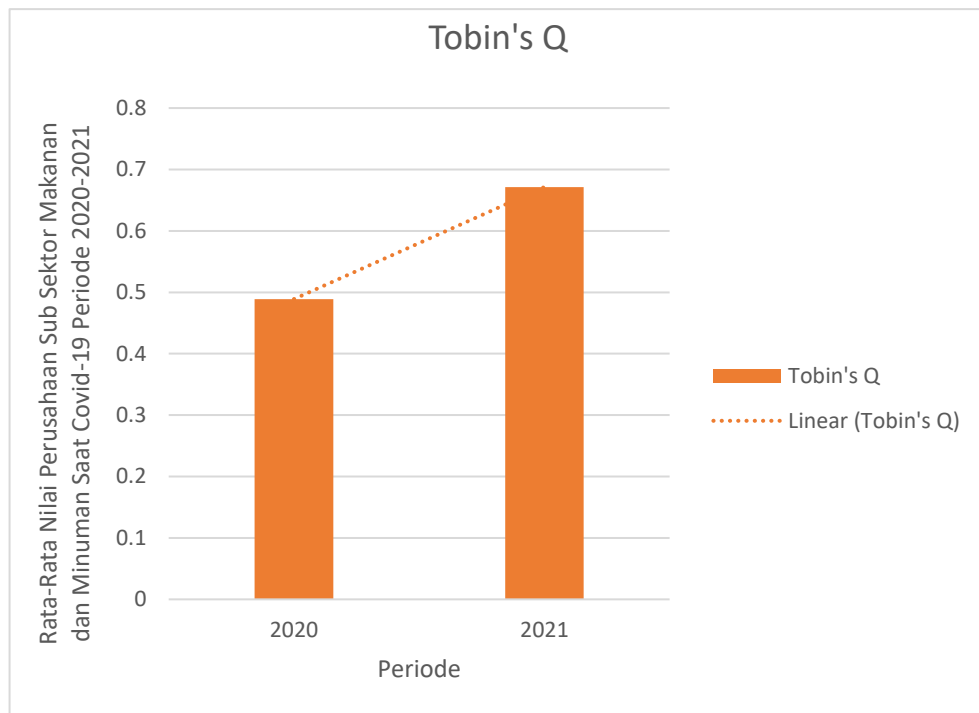
Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan produk domestik bruto (PDB) secara keseluruhan sebesar Rp 200,26 triliun pada sektor makanan dan minuman pada kuartal ke-2 2022 sesuai gambar 1.3. Nilai ini naik 3,68% dibandingkan periode waktu yang sama tahun sebelumnya, yakni mencapai Rp 193,16 triliun (Badan Pusat Statistik, 2021). Melihat tren tersebut, kinerja industri makanan dan minuman cenderung menunjukkan tren yang kuat setelah turun pada kuartal I 2022 dan kuartal II 2020. Hal ini menggambarkan bahwa sektor makanan dan minuman telah pulih dari pengaruh pandemi Covid-19. Sebagai catatan, sektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri utama yang menopang operasi industri produksi nonmigas. Seperti pada paruh kedua tahun 2022, industri ini memberikan kontribusi sebesar 38,35% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas (dataindonesia.id, 2022).

Pastinya, kesuksesan industri juga menghadapi hambatan, namun data statistik dari kementerian perindustrian menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi bukanlah halangan bagi industri *F&B*, hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perusahaan memiliki kinerja

yang bagus serta *stakeholder* yang turut andil dalam menghadapi permasalahan tersebut. Tujuan utama industri ini menguntungkan investor adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Laba ideal perusahaan akan mendapatkan respons yang baik dari pemegang saham dan dianggap baik oleh pemegang saham sebagai kebijakan dividen yang dapat sesuai dengan harapan sekaligus meningkatkan pertumbuhan industri di masa depan. Seperti menurut Brigham *et al.*, (2007), untuk mengoptimalkan kinerja bisnis, manajemen harus memanfaatkan kekuatan saat ini dan mengatasi kekurangan. Analisis pada keuangan menunjukkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain terutama yang terlibat dalam industri yang sama juga evaluasi tren situasi keuangan perusahaan saat ini.

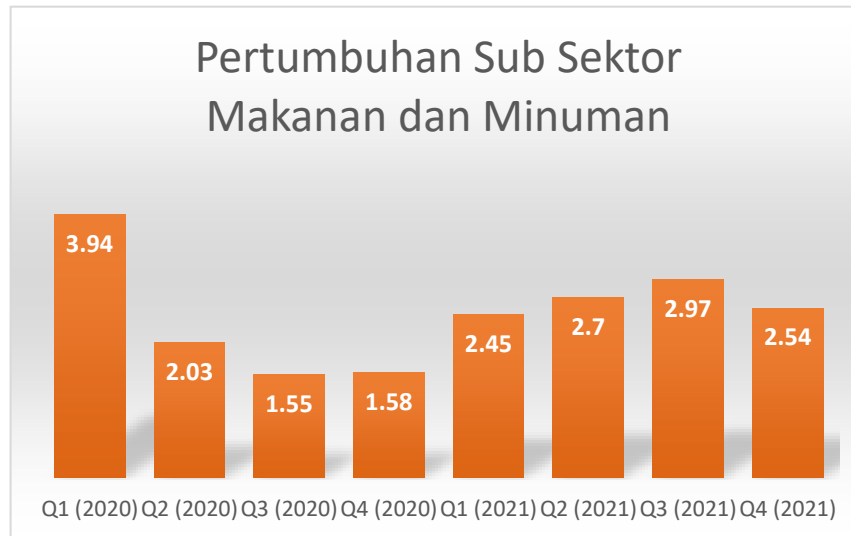
Jika harga perdagangan mencerminkan pertumbuhan yang signifikan dalam nilai perusahaan, maka nilai tukar dan kinerja perusahaan secara keseluruhan membaik, dan sebaliknya. Penilaian tinggi perusahaan kemudian meningkatkan kekayaan pemegang saham dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam industri (Brealey *et al.*, 2013). Nilai perusahaan ditentukan oleh beberapa elemen, yang pertama bersifat finansial, dan yang kedua bersifat non-finansial. Kinerja keuangan merupakan komponen keuangan yang dapat meningkatkan potensi perusahaan, sedangkan tata kelola perusahaan merupakan aspek non finansial yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan hasil keuangan diharapkan dapat mendongkrak laba, sehingga semakin besar efisiensi keuangan, semakin besar nilai perusahaan (Widagdo *et al.*, 2020).



Gambar 1. 4 Rata-Rata Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman saat Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021

Sumber : Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan Gambar 1.4, rata-rata nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diprosikan dengan Tobin's Q terlihat mengalami tren meningkat walaupun tidak terlalu tinggi selama pandemi covid-19 periode 2020-2021. Industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang konstan atau konsisten sejak kuartal II 2020 hingga awal 2021, menurut data BPS. Grafik di bawah ini menggambarkan data pertumbuhan:



**Gambar 1. 5 Pertumbuhan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Saat Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021**

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Masalah ketenagakerjaan di industri makanan dan minuman juga kritis, karena industri ini menyerap banyak tenaga kerja di masa pandemi. Menurut data BPS, proporsi tenaga kerja di industri makanan dan minuman mencapai 3,75% pada tahun 2020, meningkat 0,01% dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,74%. Data ini menunjukkan, meski terjadi pandemi yang mematikan banyak sektor usaha, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh meski perlahan. Ketahanan industri ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki total nilai investasi sebesar \$1 miliar pada semester pertama tahun 2021.

Dalam gambar diatas dapat dilihat terjadi perkembangan yang naik turun dari Q1 2020 – Q4 2021. Dimana komponen pertumbuhan ini adalah salah satu komponen yang bisa juga digunakan untuk melihat nilai perusahaan. Menurut Santoso (2016) nilai merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk dari permintaan dan penawaran di pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan

mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor (Analisa, 2011).

Pada penelitian ini terdapat berbagai macam indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan kemudahan dalam memahami maknanya. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah Tobin's Q. Tobin's Q merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Alasan menggunakan Tobin's Q menurut Sudyanto dan Puspitasari (2010) adalah sebagai indikator karena Tobin's Q dapat mengetahui potensi perkembangan harga saham, dapat mengetahui kemampuan manajemen dalam mengolah aset perusahaan dan dapat juga mengetahui potensi pertumbuhan investasi. Tobin's Q sendiri adalah nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*assets replacement value*) perusahaan (Siswoyo dan Oetomo, 2012).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel *Current Ratio*, *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Earning per Share*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit yang masih terdapat inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Current Ratio*, *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Earning per Share*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit.

Current ratio, juga dikenal sebagai rasio utang lancar terhadap aset lancar, digunakan untuk membandingkan aset lancar dan utang lancar. Rasio lancar digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset yang tersedia (Hery, 2015: 178). *CR* yang rendah menunjukkan masalah likuiditas. Menurut penelitian sebelumnya, *CR* memiliki berbagai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya, pengaruh *CR* terhadap Nilai Perusahaan bervariasi. Menurut penelitian Corry dan Rustam (2013), *CR* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Husna dan Satria (2019) yang menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh.

Receivable Turnover dihitung dengan menggunakan perputaran piutang. Ini adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dan kebijakan penjualan kredit perusahaan (Abbas, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengaruh *RTO* terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang beragam. Menurut penelitian Putri (2020), perputaran piutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun menurut Purba *et al.*, (2018), perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio adalah persentase utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk menentukan besarnya selisih dana yang disediakan oleh kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Hery, 2015: 198). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Fraser & Ormiston, 2016; Sajiyah, 2016). Semakin rendah nilai *DER*, semakin baik perusahaan tersebut. Total modal perusahaan idealnya harus lebih besar dari jumlah hutang (Laiman & Hatane, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengaruh *DER* terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang beragam. Menurut penelitian Sukoco (2013), menyebutkan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Anzlina dan Rustam (2013) yang mengatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan berkaitan dengan profitabilitas, dapat juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau profit

dan efektifitas manajemen. *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini (*ROA*). Semakin besar nilai aset, semakin tinggi nilai aset. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan yang bersangkutan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Sederhananya, semakin tinggi profit maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan (Firdausi & Sihabudin, 2018). Menurut Herry (2015:230) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total assets*. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan penjelasan di atas. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hasbi dan Yunilma (2021), namun berbanding terbalik dengan penelitian Hermawan (2014), dimana *ROA* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Earning per share digunakan untuk menghitung besarnya laba per saham. Semakin tinggi *EPS* perusahaan maka *return* yang diperoleh juga semakin tinggi (Fauza & Mustanda, 2016). Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi guna menaikkan harga saham perusahaan (Innafisah, 2019). Tujuan *EPS* adalah untuk melacak kemajuan operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan jumlah dividen yang harus dibayarkan (Almeida, 2019). Melihat penelitian sebelumnya, terdapat berbagai hasil mengenai pengaruh *EPS* terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Arsal (2021), *EPS* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan temuan Nuradawiyah dan Susilawati (2020), *EPS* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari segi nilai perusahaan, tata kelola perusahaan yang diterapkan perusahaan dapat dipandang baik oleh para pemangku kepentingan seperti investor, karyawan, calon investor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Di sisi lain, perusahaan dapat dipandang negatif oleh publik atau calon investor baru karena komite audit dan komisaris independen sebagai kuasa tata kelola perusahaan tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing secara transparan.

Menurut Nabela (2012:2), kepemilikan institusional didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Menurut Widarjo (2010) kondisi dimana suatu institusi memiliki saham ekuitas di suatu perusahaan dikenal dengan kepemilikan institusional. Lembaga-lembaga ini dapat berupa pemerintah atau swasta, dalam negeri atau asing. Proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi disebut kepemilikan institusional, lembaga pemerintah, lembaga swasta, lembaga dalam negeri atau luar negeri adalah contoh dari lembaga.

Komisaris independen Menurut Alfinur (2016), komisaris independen bukan merupakan pengurus, pemegang saham mayoritas, bertindak dapat dikatakan memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang membawahi manajemen perusahaan. Dewan Komisaris adalah puncak dari sistem manajemen internal perusahaan, memiliki peran dalam kegiatan pengawasan, dan komisaris independen bertindak sebagai moderator dalam perbedaan pendapat di antara manajer internal, menjadi pengawas kebijakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen.

Menurut Indrasari, Yuliandhari, dan Triyanto (2017), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan manajemen perusahaan. Komite audit harus memiliki setidaknya tiga orang anggota, dengan ketua adalah komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya adalah orang-orang dari pihak eksternal perusahaan yang independen dan dapat memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi.

Tjandra (2015) menemukan bahwa tata kelola perusahaan pada variabel komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi memiliki hubungan yang positif. Sementara itu, Yusmaniarti *et al.*, (2019) menemukan bahwa perusahaan audit memiliki dampak terhadap nilai perusahaan, dan Triyono dan Setyadi (2015) menemukan bahwa komisaris independen memiliki dampak terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan

variabel tata kelola perusahaan yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Hal ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai suatu perusahaan.

Hal ini juga sesuai dengan temuan Muryati dan Suardikha (2014), Perdana (2014), dan Yanti *et al.*, (2021). Namun, ada temuan penelitian yang saling bertentangan, seperti Hapsari (2018). Menurut temuan penelitian ini, tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya menurut temuan penelitian Alfinur (2016), kepemilikan manajerial sebagai alat dalam tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut peneliti tata kelola perusahaan baru-baru ini Hidayat *et al.*, (2021), jika tata kelola perusahaan diterapkan dengan baik di dalam perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga disarankan agar perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik agar menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah menerapkan aspek tersebut dan hasilnya baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Sri Utami & Wulandari, 2021) yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan berdampak pada nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio*, *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Earning per Share*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Maka dari itu penulis mengambil judul **"Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Saat Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021"**.

1.3 Perumusan Masalah

Perkembangan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini disebabkan oleh virus Covid-19 yang sudah masuk dari awal tahun 2020. Segala aktivitas pemerintah, perkuliahan, pekerjaan dan sebagainya dilakukan dari rumah, oleh karena itu masyarakat di Indonesia pun mau tak mau harus mempersiapkan kebutuhan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti dalam pembahasan latar belakang, sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang terkena dampak tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat selama masa pandemi.

Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman. Sehingga untuk melakukan analisis dan pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan pada sub sektor makanan pada saat pandemi maka pertanyaan yang akan diteliti ialah :

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
2. Apakah *current ratio*, *receivable turnover*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *earning per share*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Current ratio* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
 - b. *Receivable turnover* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
 - c. *Debt to equity ratio* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?

- d. *Return on assets* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
- e. *Earnings per share* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
- f. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
- g. Komisaris independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?
- h. Komite audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar dapat mengetahui perkembangan kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
2. Agar dapat mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.

3. Untuk menginvestigasi secara parsial :
 - a. *Current ratio* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - b. *Receivable turnover* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - c. *Debt to equity ratio* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - d. *Return on assets* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - e. *Earnings per share* terhadap terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - f. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - g. Komisaris independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.
 - h. Komite audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat pandemi covid-19 periode 2020-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademis

Dalam aspek teoritis ini diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai kinerja keuangan sebuah perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai analisisnya dalam menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola terhadap

nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

A. Untuk Perusahaan

Diharapkan pada hasil penelitian ini akan menjadi sebuah informasi yang dapat mengevaluasi perusahaan tersebut, sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan dan tata kelola perusahaannya.

B. Untuk para Investor dan *Shareholder*

Bagi para Investor dan *Shareholder*, hal ini dapat digunakan sebagai sebuah informasi valid dari penelitian yang dimana akan dipergunakan untuk mengambil sebuah keputusan para calon investor maupun digunakan sebagai keputusan yang akan diambil di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat penelitian. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis. Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai *Current Ratio*, *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Earning per Share*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit, dan nilai perusahaan. Penulis juga akan

membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.